

Analisis Peranan Subsektor Industri Rotan Terhadap Perekonomian Kota Palangka Raya

Role Rattan Industry Subsector analysis of the Economy of Palangka Raya City

Ayu Trisna S¹., Washington Siagian²., Dedi Takari³

¹Undergraduate Students of the Department of Economic, University of Palangka Raya

^{2&3}Department of Economics, Economics and Business Faculty, University of Palangka Raya

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sektor-sektor basis di Kota Palangka Raya, untuk menganalisis peranan industri kerajinan rotan terhadap perekonomian Kota Palangka Raya, dan untuk menganalisis kondisi faktor-faktor (permodalan, tenaga kerja, regulasi pemerintah bagi produksi dan akses pasar) yang mendukung serta mengembangkan industri kerajinan rotan di Kota Palangka Raya. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Location Quotien* (LQ) dan analisis *Shift Share* (SS). Data yang digunakan adalah data primer (berupa wawancara dan pemberian kuesiner pada pengrajin rotan, konsumen rotan dan instansi pemerintah yang berhubungan dengan perkembangan rotan) dan data sekunder (berupa PDRB, pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2010-2014, dan perkembangan sektor industri kecil dan menengah kerajinan rotan 2010-2014 di Kota Palangka Raya). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor non basis di Kota Palangka Raya. Sektor industri kecil dan menengah kerajinan rotan ternyata memiliki peranan sangat baik dalam pertumbuhan penyerapan tenaga kerja yang cepat dan termasuk ke dalam kelompok progresif, tetapi belum mampu bersaing dengan subsektor industri yang lain di daerah lainnya di wilayah Kota Palangka Raya. Selain itu berdasarkan hasil penelitian juga menyatakan bahwa berbagai upaya dan kebijakan telah dilakukan Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah untuk mendukung pengembangan dan memajukan sektor industri kecil dan menengah kerajinan rotan yaitu (1) Menggunakan produk rotan *meubel/furniture* bagi peralatan kantor lainnya, (2) Menggunakan produk tas rotan atau kombinasi lainnya untuk kepentingan pendidikan dan pelatihan, (3) Menggunakan produk rotan (seperti tempat tisu, keranjang sampah, keranjang buah dll), (4) Membantu mempromosikan produk berbasis rotan kepada para tamu/wisatawan yang datang ke Palangka Raya, (5) Menganggarkan biaya pembelian produk berbasis rotan baik melalui APBD/APBN pada anggaran perusahaan masing-masing, (6) Mengadakan pameran di dalam dan di luar Palangka Raya.

Kata kunci: *kerajinan rotan, permodalan, tenaga kerja, regulasi pemerintah, akses pasar*

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the basic sectors in Palangka Raya City, to analyze the role of the rattan handicraft industry on the economy of Palangka Raya City, and to analyze the conditions of the factors (capital, labor, government regulations for production and market access) that support and develop the rattan handicraft industry in Palangka Raya City. The analytical method used in this study is the Location Quotiation (LQ) analysis and Shift Share (SS) analysis. The data used are primary data (in the form of interviews and giving questionnaires to rattan craftsmen, rattan consumers and government agencies related to the development of rattan) and secondary data (in the form of GDP, economic growth in Central

Kalimantan in 2010-2014, and the development of the 2010-2014 small and medium rattan handicraft industry in the City of Palangka Raya). The results of the study show that the manufacturing sector is a non-base sector in the City of Palangka Raya. The small and medium industry sector of rattan handicrafts has a very good role in the growth of rapid employment and is included in the progressive group, but has not been able to compete with other industrial sub-sectors in other regions in the Palangka Raya City area. In addition, based on the results of the study also stated that various efforts and policies have been carried out by the Central Kalimantan Regional Government to support the development and advancement of the small and medium-sized industrial sector of rattan handicrafts, namely (1) Using rattan meubel / furniture for other office equipment, (2) Using products rattan bags or other combinations for education and training purposes, (3) Using rattan products (such as tissue boxes, trash baskets, fruit baskets etc.), (4) Helping promote rattan-based products to guests / tourists who come to Palangka Raya, (5) Budgeting the cost of purchasing rattan-based products either through the regional income and expenditure budget / state budget and expenditure on each company's budget, (6) Hold exhibitions inside and outside Palangka Raya.

Keywords: *rattan craft, capital, labor, government regulation, market access*

1. PENDAHULUAN

Sektor industri merupakan salah satu sektor yang seringkali dapat dijadikan sebagai salah satu indikator kemajuan suatu daerah dalam konsep ilmu ekonomi. Semakin besar peran sektor industri dalam pembentukan PBD/PDRB menunjukkan tingkat kemajuan daerah tersebut. Hal ini karena sektor industri memerlukan kombinasi antara teknologi tinggi dan tenaga kerja terdidik (*high skill labor*) dalam proses pembentukan NTB (nilai tambah bruto). Disamping itu pada sektor ini juga NTB yang relatif lebih besar dibandingkan pada sektor primer (pertanian dan pertambangan/ penggalan).

Pembangunan industri pasca Negara berkembang merupakan bagian dari berkembangnya suatu pembangunan ekonomi dalam mempercepat tercapainya sasaran pembangunan jangka panjang.

Dalam kaitan ini, Provinsi Kalimantan Tengah mampu tumbuh dan berkembang menjadi penggerak pertumbuhan sektor ekonomi lain. Dengan perannya dalam perekonomian nasional yang semakin meningkat akan mewujudkan struktur ekonomi yang semakin berkembang.

Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Produk industri selalu memiliki *term of trade* yang tinggi serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan produk-produk lain. Sektor industri yang didukung oleh sektor industri kecil dan menengah (IKM) kini menjadi perhatian dari segala pihak, karena industri ini mampu bertahan dari masa krisis ekonomi yang pernah melanda hingga sampai era globalisasi saat ini. Walaupun di era globalisasi ini industri kecil bukanlah

penghasil output dan nilai tambah yang terbesar. Namun dalam hal penyerapan tenaga kerja secara keseluruhan industri kecil lebih banyak menyerap tenaga kerja jika dibandingkan dengan industri besar. Ini dikarenakan sektor industri lebih dapat mencakup masyarakat baik yang ada di perdesaan maupun di kota, serta didukung dengan jumlahnya yang cukup banyak dan merata.

Sebagai Ibu Kota Provinsi Kalimantan Tengah, Palangka Raya menjadi pusat perdagangan, industri dan aktivitas tenaga kerja. Selama periode 2011 hingga 2014, Kota Palangka Raya mengalami pertumbuhan ekonomi rata-rata 7,23% (BPS Kota Palangka Raya, 2015). Hal ini menunjukkan adanya kestabilan ekonomi yang dialami Kota Palangka Raya, meskipun pada tahun 2014 pertumbuhan ekonomi menurun.

Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Palangka Raya menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan dengan tahun dasar 2010 pada tahun 2014 mencapai Rp. 7,7 triliun. Peran industri pengolahan terhadap PDRB Kota Palangka Raya sangat signifikan dengan menempati urutan 3 terbesar penyumbang PDRB pada tahun 2014. Meskipun kontribusi ini mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010 sektor industri pengolahan menempati urutan ke 3 kontribusi PDRB

sebesar 13,7 untuk lapangan usaha. Salah satu subsektor industri ini yang cukup berpengaruh adalah industri kecil dan menengah. Penurunan ini bisa disebabkan oleh kurangnya perhatian pemerintah daerah dalam membuat kebijakan-kebijakan yang membantu dan melindungi para pengusaha dibidang industri serta dibukanya perdagangan bebas antar Negara maupun regional.

Kontribusi PDRB selama 2014 terbanyak disumbangkan oleh sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan mencapai 39,01%. Sektor perdagangan, hotel dan restoran serta industri pengolahan memberikan kontribusi kedua dan ketiga terbesar.

Secara keseluruhan, laju pertumbuhan kategori industri pengolahan pada tahun 2014 adalah sebesar 3,70%. Sementara subkategori yang mencatat laju pertumbuhan terbesar adalah subsektor industri tekstil dan pakaian jadi sebesar 28,86% pada tahun 2014. Kemudian diikuti industri makanan dan minuman, industri karet baik barang dari karet dan plastik, dan industri barang galian bukan logam masing-masing sebesar 42,32%; 29,40%; dan 9,65%.

Walaupun industri kerajinan rotan semakin berkurang kontribusinya terhadap pendapatan Kota Palangka Raya, tetapi sebagian besar penduduk Kota Palangka

Raya masih menggantungkan hidupnya dari industri tersebut. Menurutnya kontribusi industri kerajinan rotan tersebut menandakan perkembangan tenaga kerja yang lambat terhadap industri kerajinan rotan.

Masalah nasional yang juga saat ini sedang dialami oleh Kota Palangka Raya diantaranya yaitu tingginya angka pengangguran dan kemiskinan, rendahnya pertumbuhan ekonomi, melambatnya perkembangan ekspor, lemahnya sektor infrastruktur dan tertinggalnya kemampuan di bidang penguasaan teknologi. Pengembangan industri kerajinan rotan di Kota Palangka Raya merupakan bagian dari pembangunan nasional, sehingga derap pembangunan dan pengembangan kerajinan rotan harus mampu memberikan sumbangan yang berarti terhadap penyerapan tenaga kerja, budaya maupun sosial politik di Kota Palangka Raya. Oleh karena itu tujuan pengembangan sektor industri kerajinan rotan jangka panjang bukan hanya ditujukan untuk mengantisipasi permasalahan dan kelemahan di sektor industri kerajinan rotan saja, tetapi sekaligus juga harus mampu turut mengatasi permasalahan di Kota Palangka Raya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan output riil. Definisi pertumbuhan ekonomi yang lain adalah pertumbuhan ekonomi terjadi bila ada kenaikan output perkapita. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan kenaikan taraf hidup diukur dengan output riil per orang (Boediono, 1999). Menurut Schumpeter, pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi masyarakat tanpa adanya perubahan teknologi dalam produksi itu sendiri.

Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan PDRB pada satu tahun tertentu ($PDRB_t$) dengan PDRB sebelumnya ($PDRB_{t-1}$). Menurut Sukirno (1994) mengemukakan bahwa beberapa faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu: (1) Tanah dan kekayaan alam lain, (2) Jumlah dan mutu penduduk/tenaga kerja, (3) Barang-barang modal dan tingkat teknologi, (4) Sistem sosial dan sikap masyarakat, dan (5) Luas pasar sebagai sumber pertumbuhan.

2.2. Pembangunan Ekonomi Daerah

Pengertian pembangunan ekonomi yang dijadikan pedoman dalam penelitian

ini didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita riil penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sukirno, 2005). Berdasarkan atas definisi ini dapat diketahui bahwa pembangunan ekonomi berarti adanya suatu proses pembangunan yang terjadi terus menerus yang bersifat menambah dan memperbaiki segala sesuatu menjadi lebih baik lagi.

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses pembangunan yang terjadi terus menerus yang bersifat dinamis. Apapun yang dilakukan, hakikat dari sifat dan proses pembangunan itu mencerminkan adanya terobosan yang baru. Jadi bukan merupakan gambaran ekonomi suatu saat saja. Beberapa teori yang dapat menerangkan adanya perbedaan dalam pembangunan ekonomi antar daerah diantaranya yaitu: (1) Teori basis ekonomi, (2) Teori lokasi, dan (3) Teori daya tarik industri.

2.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pengertian Produk Regional Bruto (PDRB) dapat dibedakan:

1) Menurut pengertian produksi adalah jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang diselesaikan oleh berbagai unit produksi di dalam suatu daerah atau wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi di atas

dalam penyajiannya mengacu pada klasifikasi sektor rekomendasi PBB berdasarkan Standart Klarifikasi Lapangan Usaha Internasional (ISIC) dikelompokkan menjadi 11 sektor atau lapangan usaha yaitu: sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas, dan air minum; sektor bangunan/konstruksi; sektor perdagangan, restoran, dan hotel; pengangkutan dan komunikasi; sektor perbankan dan lembaga-lembaga keuangan lainnya; sektor sewa rumah; sektor pemerintahan dan pertahanan; dan sektor jasa-jasa.

2) Menurut pengertian pendapatan adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah atau wilayah (*product originatez*) dalam jangka waktu (satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji (*wages and salaries*), sewa tanah (*rent*), bunga modal (*interest*), dan keuntungan (*profits*).

3) Menurut pengertian pengeluaran adalah jumlah pengeluaran yang dilakukan untuk konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta, untuk konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan stok dan ekspor netto di suatu daerah atau wilayah dalam jangka

waktu tertentu (satu tahun). Ekspor netto merupakan ekspor dikurangi impor. Dari ketiga pengertian diatas, dapat ditarik suatu hubungan bahwa jumlah pengeluaran untuk berbagai keuntungan tadi harus sama dengan jumlah produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan, dan harus sama dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksinya.

2.4. Sektor Perekonomian

Pertanian, Peternakan, dan Jasa Pertanian

Kategori ini mencakup segala penyesahan yang didapat dari alam dan merupakan benda-benda atau barang-barang biologis yang hasilnya dapat dijual kepada pihak lain. Pengusaha ini termasuk kegiatan yang tujuan utamanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri, seperti pada kegiatan usaha tanaman pangan.

Pertambangan dan Penggalian

Seluruh jenis komoditi yang termasuk dalam kategori pertambangan dan penggalian, dikelompokkan menjadi 4 kelompok yaitu: (1) Pertambangan minyak gas dan gas bumi, (2) Pertambangan batu bara dan lignit, (3) Pertambangan biji logam, (4) Pertambangan dan penggalian lainnya.

Industri Pengolahan

Kategori industri pengolahan meliputi kegiatan ekonomi dibidang perubahan secara kimia atau fisik dari

bahan, unsur atau komponen menjadi produksi baru. Bahan baku industri pengolahan berasal dari produk pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan atau penggalian seperti produk dari kegiatan industri lainnya. Perubahan, pembaruan atau rekontruksi yang pokok dari barang secara umum diperlakukan sebagai industri pengolahan. Unit industri pengolahan digambarkan sebagai pabrik, mesin atau peralatan yang khusus digerakkan dengan mesin dan tangan. Industri pengolahan digolongkan menjadi dua yaitu: (1) Industri besar dan sedang dengan jumlah tenaga kerja 20 orang dan lebih, (2) industri kecil dan kerajinan rumah tangga dengan jumlah tenaga kerja 1-19 orang dan lebih.

Listrik, Gas, dan Air Bersih

Kategori D mencakup kegiatan pengadaan tenaga listrik, gas alam dan buatan, uap panas, udara dingin dan produksi es dan sejenisnya melalui jaringan, saluran, atau pipa infrastruktur permanen. Dimensi jaringan tidak dapat ditentukan dengan pasti, termasuk kegiatan pendistribusian listrik, gas, uap panas dan air panas serta pendingin udara dan air untuk tujuan produksi es.

Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, dan Daur Ulang

Kategori ini mencakup ekonomi/lapangan usaha yang berhubungan dengan pengolahan berbagai bentuk

limbah/sampah, seperti limbah/sampah padat atau bukan rumah tangga atau industri, yang dapat mencemari lingkungan.

Bangunan/konstruksi

Sektor ini adalah kegiatan usaha dibidang konstruksi bangunan umum dan konstruksi khusus pekerjaan gedung dan bangunan sipil, baik digunakan sebagai pekerja baru, perbaikan, penambahan dan perubahan, pendirian pabrikasi bangunan atau struktur di lokasi proyek dan juga konstruksi yang bersifat sementara. Kegiatan konstruksi dilakukan baik kontraktor umum yaitu perusahaan yang melakukan pekerjaan konstruksi untuk pihak lain, maupun oleh kontraktor khusus yaitu usaha atau individu yang melakukan kegiatan konstruksi untuk dipakai sendiri.

Perdagangan dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Kategori ini meliputi kegiatan ekonomi/lapangan usaha dibidang perdagangan besar dan eceran (yaitu penjualan tanpa perubahan teknis) dari berbagai jenis barang, dan memberikan imbalan jasa yang mengiringi penjualan barang-barang tersebut. Baik penjualan secara grosir (perdagangan besar) maupun eceran merupakan tahap akhir dalam pendistribusian barang dagangan. Kategori ini juga mencakup reparasi mobil dan sepeda motor.

Informasi dan Komunikasi

Kategori ini mencakup produksi dan distribusi informasi, produksi kebudayaan, persediaan alat untuk mengirimkan atau mendistribusikan produk-produk ini dan juga data atau kegiatan komunikasi, informasi, teknologi informasi dan pengolahan data, serta kegiatan informasi lainnya.

Transportasi dan Perdagangan

Kategori mencakup penyediaan angkutan penumpang atau barang, baik yang berjadwal maupun tidak, dengan menggunakan rel, saluran pipa, jalan darat, air atau udara dan kegiatan yang berhubungan dengan pengangkutan. Kategori transportasi dan perdagangan terdiri atas: angkutan rel, angkutan darat, angkutan laut, angkutan sungai, angkutan danau dan penyeberangan, angkutan udara, pergudangan dan jasa penunjang angkutan pos dan kurir. Kegiatan pengangkutan meliputi kegiatan pemindahan penumpang dan barang dari suatu tempat ketempat lainnya dengan menggunakan alat angkut atau kendaraan, baik bermotor atau tidak bermotor. Sedangkan jasa penunjang angkutan mencakup kegiatan yang sifatnya menunjang kegiatan pengangkutan seperti terminal, pelabuhan, pergudangan dan lain-lain.

Jasa Penunjang Angkutan, Pergudangan dan Pos dan Kurir

Mencakup kegiatan yang bersifat menunjang dan memperlancar kegiatan pengangkutan yaitu jasa-jasa pelabuhan udara, laut, sungai, darat, jasa pelayanan bongkar muat barang darat dan laut, keagenan penumpang, jasa ekspedisi, jalan tol, pergudangan, jasa pengujian kelayakan angkutan darat dan laut, jasa-jasa penunjang lainnya, pos dan kurir jasa.

Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minuman

Kategori ini mencakup penyediaan akomodasi penginapan jangka pendek untuk penunjang dan pelancong lainnya serta penyediaan makanan dan minuman untuk konsumsi segera. Jumlah dan jenis layanan tambahan yang disediakan dalam kategori ini sangat bervariasi. Tidak termasuk penyediaan akomodasi jangka panjang seperti tempat tinggal utama, penyiapan makanan atau minuman bukan untuk dikonsumsi segera atau yang melalui kegiatan besar dan eceran.

Jasa Keuangan dan Asuransi

Kategori ini mencakup jasa perantara keuangan, asuransi dan pensiun, jasa keuangan lainnya serta jasa penunjang keuangan. Kategori ini juga mencakup kegiatan pemegang aset, seperti kegiatan perusahaan *holding* dan kegiatan dari

lembaga penjamin atau pendanaan dan lembaga keuangan sejenis.

Jasa-Jasa

Kategori ini meliputi kegiatan yang cukup luas meliputi: kesenian hiburan dan rekreasi, jasa reparasi komputer dan barang keperluan pribadi dan perlengkapan rumah tangga, jasa perorangan yang melayani rumah tangga, kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa oleh rumah tangga yang digunakan sendiri untuk memenuhi kebutuhan, jasa swasta lainnya termasuk kegiatan Badan Internasional (seperti PBB dan perwakilan PBB, Badan Regional, IMF, OECD dan lain-lain).

2.5. Penyerapan Tenaga Kerja

Kusumosuwidho (1981) dan Prijono Tj (1983) mendefinisikan tenaga kerja sebagai jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika permintaan terhadap tenaga kerja, dan jika mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Sedangkan menurut Simanjuntak (1985) bahwa tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga, walaupun sedang tidak bekerja, mereka dianggap secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Pemilihan sebagai lokasi penelitian ditetapkan dengan sengaja dengan berdasarkan pertimbangan bahwa di Kota Palangka Raya merupakan kota yang memproduksi kerajinan rotan yang sudah terkenal produknya. Tujuan penelitian ini ingin mengamati peran industri IKM rotan tersebut terhadap perekonomian di Kota Palangka Raya.

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah PDRB dan penyerapan tenaga kerja di Kota Palangka Raya. Definisi operasional penelitian ini adalah: (1) Sektor basis, yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar domestik maupun pasar luar daerah itu sendiri. (2) Sektor non basis, yaitu sektor atau kegiatan yang hanya mampu melayani pasar di daerah itu sendiri sehingga permintaannya sangat dipengaruhi kondisi ekonomi setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data

sekunder. Data primer diperoleh langsung dengan memberikan kuisioner dan wawancara kepada beberapa usaha industri rotan dan konsumen rotan. Sementara data sekunder diperoleh dari data nasional Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Perindustrian dan Perdagangan, media massa dan media elektronik serta instansi dan literatur terkait lainnya.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Studi pustaka merupakan cara memperoleh informasi melalui benda-benda tertulis, yang diperoleh dari berbagai sumber antara lain jurnal, skripsi, maupun buku-buku yang relevan dalam membantu menyusun penelitian ini, juga termasuk buku-buku terbitan Instansi Pemerintah. Instansi yang dimaksud antara lain Badan Pusat statistik (BPS) dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Data-data ini diharapkan dapat menjadi landasan pemikiran dalam melakukan penelitian.

3.4. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini ada 2, yaitu analisis *Loqation Quantient* (LQ), analisis *Shift Share* (SS) dan Rasio Indikator kegiatan ekonomi.

Analisis *Location Quantient* (LQ)

Location Quontient (LQ) adalah suatu sektor/industri tersebut secara nasional. Ada banyak variabel yang bisa diperbandingkan, tetapi yang umum adalah nilai tambah (tingkat pendapatan) dan jumlah lapangan kerja. Berikut ini yang digunakan adalah nilai tambah (tingkat pendapatan). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Sib/Sb}{Sia/Sa}$$

Keterangan:

Sib: pendapatan sektor i pada daerah j (Kota Palangka Raya)

Sb: pendapatan total semua sektor daerah j (Kota Palangka Raya)

Sia: pendapatan sektor i pada daerah j (Provinsi Kalimantan Tengah)

Sa: pendapatan total semua sektor i didaerah j (Provinsi Kalimantan Tengah)

Jika nilai $LQ > 1$ maka sektor i dikategorikan sebagai sektor unggulan atau sektor basis dan berpotensi untuk ekspor, artinya peranan suatu sektor dalam perekonomian Kota Palangka Raya lebih besar daripada sektor tersebut dalam perekonomian Provinsi Kalimantan Tengah. Sebaliknya apabila nilai $LQ < 1$ maka sektor i dikategorikan sebagai sektor non-unggulan atau sektor non-basis, artinya peranan sektor dalam perekonomian Kota Palangka Raya lebih kecil daripada peranan sektor tersebut dalam perekonomian Kalimantan Tengah.

Analisis Shift Share (SS)

Analisis *shift share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah terhadap perekonomian nasional. Tujuannya adalah menentukan kinerja/produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkan daerah dengan yang lebih besar (regional atau nasional). Secara umum analisis ini memberikan data kinerja perekonomian dalam 3 komponen (Budiharsono dalam Priarsono, Sahara, dan Firdaus, 2007) yaitu:

- 1) Komponen pertumbuhan regional (PP), yaitu perubahan produksi/kesempatan kerja regional, perubahan kebijakan ekonomi regional atau perubahan dalam hal-hal yang memengaruhi perekonomian sektoral.
- 2) Komponen Pertumbuhan Proporsional (PP), yaitu perbedaan sektor dalam hal permintaan produk akhir, ketersediaan bahan mentah, kebijaksanaan industri pengolahan dan struktur serta keragaman pasar.
- 3) Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW), yaitu perubahan PDRB atau kesempatan kerja dalam suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya ditentukan keunggulan komparatif, akses ke pasar, dukungan kelembagaan, prasarana serta kebijakan ekonomi regional keunggulan suatu

wilayah dengan wilayah lainnya dalam menyerap tenaga kerja di suatu sektor.

Rasio Indikator Kegiatan Ekonomi (Nilai Ra, Ri, dan ri)

Nilai Ra, Ri, dan ri digunakan untuk melihat perbandingan penyerapan tenaga kerja di Kota Palangka Raya dengan penyerapan tenaga kerja nasional pada sektor tertentu.

1) Ra, menunjukkan selisih antara penyerapan tenaga kerja sektor i pada tahun akhir analisis (2014) dengan penyerapan tenaga kerja sektor i atas pada tahun dasar analisis (2010)

$$Ra = \frac{Y' - Y}{Y}$$

Keterangan:

Ra: indikator pertumbuhan penyerapan tenaga kerja sektor i di Provinsi Kalimantan Tengah

Y : penyerapan tenaga kerja/produksi dari sektor i pada tahun dasar analisis

Y' : penyerapan tenaga kerja/produksi dari sektor i pada tahun dasar analisis

2) Ri, menunjukkan selisih antara penyerapan tenaga kerja sektor i pada tahun akhir analisis (2014) dengan penyerapan tenaga kerja/hasil produksi sektor i pada tahun dasar analisis (2010).

$$Ri = \frac{Y'i - Yi}{Yi}$$

Keterangan:

Ri : indikator pertumbuhan penyerapan tenaga kerja sektor i di Provinsi Kalimantan Tengah

Yi : penyerapan tenaga kerja dari sektor i pada tahun dasar analisis

Y'i : penyerapan tenaga kerja dari sektor i pada tahun dasar analisis

3) ri, merupakan selisih antara penyerapan tenaga kerja sektor i yang dianalisis pada tahun akhir analisis (2004) dengan penyerapan tenaga kerja sektor i yang dianalisis pada tahun dasar analisis (2010)

$$ri = \frac{Y'i - Yi}{Yi}$$

Keterangan:

ri : indikator pertumbuhan penyerapan tenaga kerja sektor i di Provinsi Kalimantan Tengah

Yi : penyerapan tenaga kerja/produksi dari sektor i pada tahun dasar analisis

Y'i : penyerapan tenaga kerja/ produksi dari sektor i pada tahun dasar analisis

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Usaha Kerajinan Rotan di Kota Palangka Raya

Kota Palangka Raya sebagai kota yang berkembang dengan tingkat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di berbagai bidang yang cukup baik, mengharuskan masyarakat di berbagai bidang untuk hidup lebih efisien. Berawal dari pertumbuhan ini, maka masyarakat kota Palangka Raya membutuhkan barang-barang substitusi yang lebih efisiensi dan

berkualitas, diantaranya adalah barang-barang industri kecil kerajinan rotan.

Sejalan dengan berkembangnya usaha industri kecil kerajinan rotan di Kota Palangka Raya yang meningkat menunjukkan beberapa hal yang menarik yaitu:

- 1) Kota Palangka Raya sebagai ibukota Provinsi Kalimantan Tengah semakin tumbuh dan berkembang, sehingga menuntut kebutuhan masyarakat akan barang-barang industri kerajinan sebagai kebutuhan.
- 2) Usaha industri kecil kerajinan diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Kota Palangka Raya dan daerah lainnya.
- 3) Usaha industri kecil kerajinan dapat memberikan keuntungan yang baik kepada pengusahanya.
- 4) Usaha industri kecil kerajinan dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat setempat.
- 5) Memproduksi barang dengan harga yang lebih murah dibanding dengan barang yang datang di luar daerah.

Karakteristik responden untuk pelaku usaha IKM rotan diperoleh berdasarkan pengisian kuesioner yang dilakukan terhadap 24 pengrajin rotan yang berada di Kota Palangka Raya. Karakteristik umum responden ini dinilai dari beberapa variabel meliputi lama usaha,

jumlah tenaga kerja yang dimiliki, dan jumlah tanggungan keluarga pengrajin.

Tingkat lama usaha IKM rotan yang diteliti lebih banyak yang berdiri sejak 11-20 tahun yang lalu sebanyak 10 unit usaha atau 41,66%. Sementara kelompok lama usaha 1-10 tahun dan 21-30 tahun tidak jauh berbeda yaitu masing-masing sebanyak 6 unit (25%) dan 8 unit usaha (33,34%).

Mayoritas responden sebanyak 14 unit/pemilik UKM mempekerjakan karyawan sebanyak 1-5 orang atau sebesar 58,33%. Jumlah tanggungan keluarga para pengrajin rotan sebagian besar memiliki 4 hingga 6 orang tanggungan keluarga yaitu sebanyak 14 unit usaha dan sebesar 58,33%.

Karakteristik responden untuk konsumen IKM rotan diperoleh berdasarkan kuesioner yang dilakukan terhadap 30 orang yang diambil secara *convenience sampling*. Karakteristik umum ini dinilai dari beberapa variabel meliputi pekerjaan dari jenis kelamin.

Berdasarkan jenis pekerjaannya, mayoritas jumlah responden yang mengisi kuesioner bekerja sebagai PNS yaitu sebanyak 14 orang 46,6%. Sementara jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada laki-laki yaitu sebanyak 19 orang dari 30 orang atau sebesar 63,4%.

Untuk jenis produk yang dikonsumsi, jenis tas rotan menjadi produk

paling banyak diminati konsumen sebanyak 14 responden (70%). Ini dikarenakan tas rotan dapat digunakan untuk tempat kosmetik, tempat buku tempat sajadah, dan fungsi lainnya.

Karakteristik responden untuk pemerintah yaitu instansi-instansi yang berkaitan dengan pengembangan IKM rotan. Instansi-instansi tersebut diharapkan dapat memberikan kebijakan-kebijakan yang tepat dan sesuai untuk mendukung pengembangan dan memajukan IKM rotan. Karakteristik umum responden ini dinilai dari beberapa variabel meliputi IKM rotan dalam 3 tahun terakhir, kontribusi IKM rotan terhadap perekonomian Kota Palangka Raya, bantuan pemerintah, dan prospek IKM rotan di masa datang.

4.2. Analisis Location Quotient (LQ) di Kota Palangka Raya

Kota Palangka Raya mempunyai enam sektor basis, yaitu (1) Sektor listrik, gas dan air bersih dengan indeks LQ rata-rata sebesar 3,136; (2) Sektor jasa-jasa merupakan sektor basis terbesar kedua dengan indeks LQ rata-rata sebesar 2,25; (3) Sektor perdagangan, restoran dan hotel yang memiliki nilai rata-rata sebesar 2,176; (4) Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan indeks LQ dengan nilai rata-rata 1,872; (5) Sektor lima hingga tujuh diikuti oleh sektor bangunan dan konstruksi dan sektor pengangkutan dan

telekomunikasi. Selama periode tahun 2010-2014 ke enam sektor tersebut memiliki nilai $LQ > 1$. Hal ini menunjukkan sektor-sektor tersebut merupakan sektor basis dan memiliki kekuatan ekonomi yang cukup baik dan sangat berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi Kota Palangka Raya, serta sektor ini sudah mampu memenuhi kebutuhan di daerahnya bahkan berpotensi ekspor. Atas pemahaman di atas, sektor ini merupakan sektor potensial dimana sektor ini dapat ditingkatkan menjadi lebih baik lagi.

4.3. Analisis Shift Share

Pertumbuhan penyerapan tenaga kerja Industri Rotan di Palangka Raya direpresentasikan dalam nilai **ri**. Sementara nilai **Ri** mempresentasikan pertumbuhan penyerapan tenaga kerja pada Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Kota Palangka Raya. Nilai **Ra** sendiri menjelaskan pertumbuhan penyerapan tenaga kerja sektor industri Kota Palangka Raya.

Shift share mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh sektor-sektor industri tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah yang bersangkutan daripada tingkat nasional. Jadi suatu daerah yang mempunyai pertumbuhan industri yang maju, maka mempunyai *Location Shift Share* yang positif, sedangkan daerah mempunyai pertumbuhan

industri yang lambat akan mempunyai *Location Shift Share* yang negatif.

Indikator kegiatan ekonomi pada penelitian ini yaitu penyerapan tenaga kerja dari subsektor Industri Rotan. Rasio kegiatan ekonomi terbagi dalam tiga nilai yaitu Ra, Ri, dan ri. Semakin tinggi nilai rasio didapat menunjukkan tingginya tingkat pertumbuhan yang terjadi pada industri rotan di Kota Palangka Raya. Ketiga nilai ini diperoleh dari nilai perhitungan jumlah penyerapan tenaga kerja pada sektor industri, subsektor industri kecil dan menengah dan Industri rotan Kota Palangka Raya yang dibandingkan dua titik waktu, yaitu tahun 2010 dan tahun 2014.

Nilai Ra diperoleh dari selisih antara jumlah tenaga kerja diserap sektor industri Kota Palangka Raya tahun 2014 dengan jumlah tenaga kerja yang diserap sektor industri kota Palangka Raya tahun 2010 dibagi dengan jumlah tenaga kerja yang diserap sektor industri Kota Palangka Raya tahun 2010.

4.4. Analisis Komponen Pertumbuhan Tenaga Kerja

Komponen pertumbuhan wilayah dalam analisis *Shift Share* secara umum terdapat tiga komponen utama yaitu Pertumbuhan Regional (PR), pertumbuhan Proporsional (PP) dan Pertumbuhan Pangsa Pasar (PPW). Dalam penelitian ini pertumbuhan regional (PR) adalah

kontribusi pertumbuhan tenaga kerja di Palangka Raya. Sementara itu, Pertumbuhan Proporsional menjelaskan proporsi pertumbuhan penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan Palangka Raya terhadap penambahan penyerapan tenaga kerja subsektor industri kecil dan menengah. Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) sendiri menerangkan penyerapan tenaga kerja industri rotan berdasarkan keunggulan IKM Rotan berdasarkan keunggulan wilayah di Kalimantan Tengah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Di Kota Palangka Raya ada 3 sektor yang menjadi sektor non basis dan 6 sektor yang menjadi sektor basis, (2) IKM Kerajinan Rotan memiliki peranan yang cukup baik dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Palangka Raya.

Adapun saran bagi penelitian ini sebagai berikut: (1) Untuk mengembangkan dan melestarikan kerajinan rotan tidak hanya dilakukan di Kota Palangka Raya, tetapi harus dilibatkan juga para produsen dan konsumen atau *stakeholder*; (2) Mendirikan sentral industri rotan di Kota Palangka Raya dengan tujuan untuk memperkenalkan hasil-hasil dari produksi rotan kepada masyarakat luas dan juga dapat

sebagai ikon Provinsi Kalimantan Tengah; (3) Menjadikan kerajinan rotan sebagai produk andalan yang memerlukan komitmen yang kuat dari pemerintah daerah Kota Palangka Raya dan pengusaha/pengrajin rotan guna meningkatkan kualitas produk dan SDM nya, serta promosi yang gencar untuk memasarkannya disetiap acara-acara penting, baik di tingkat nasional hingga keluar negeri; dan (4) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pertimbangan bagi pemerintah Kota Palangka Raya dalam kebijakan untuk pengembangan IKM rotan dan industri UKM pada umumnya, agar mampu memberikan peran dan kontribusi yang positif bagi perekonomian daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbit STIE YKPN.
- Ardianti, P.S Sri. 2012. Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Usaha Industri Pengolahan Rotan Menjadi Furniture di Kota Medan. *Skripsi*. Medan.
- BPS, Prov. Kalteng. 2015. *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Provinsi Kalimantan Tengah (2010-2014)*. Palangka Raya.
- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Djamilgo, Nelly S.R.B. 2006. Industri Rotan Di Kabupaten Nabire. *Skripsi*. Jurusan Kehutanan. Universitas Negeri Papua. Manokwari.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Kalimantan Tengah. 2015. *Daftar Sentra dan Potensi Komoditi Industri Kecil dan Menengah tahun 2010-2014*. Palangka Raya.
- Hasani, Akrom. 2010. Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan Shift Share di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 2003-2008. *Skripsi*. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Universitas Palangka Raya.
- Kusumosuwindho, S. 1981. *Dasar-dasar Demografi*. Lembaga penerbit: FE-UI. Jakarta.
- Lolon, Antonius. 2009. Peranan Sektor-Sektor Ekonomi Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Palangka Raya. *Skripsi*. Palangka Raya.
- M. L. Jgingan. 2004. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada.
- Rangkuti, Freddy. 1997. *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT*. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama.
- Rinaldu A.P Muhammad. 2011. Analisis Peranan Industri Kain Sasirangan Terhadap Perekonomian Kota Banjarmasin Dan Strategi Pengembangannya. *Skripsi*. Jurusan Ekonomi, Fakultas Ilmu sosial, Institusi Pertanian Bogor, Bogor.
- Robinson. 2005. *Ekonomi Regional*. Medan: Bumi Akasara.
- Saputra. 2013. Strategi Kebijakan Inovasi Pengembangan Agroindustri Rotan di Kota Kalimantan Tengah. *Makalah*. Palangka Raya.

- Simajuntak, P.J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Lembaga Pendidikan FE-UI. Jakarta.
- Soeponi, Prasetyo. 2015. Analisis shift share: Perkembangan dan Penerapan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*.
- Sukirno Sadono. 1994. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Subandi, M.M. 2014. *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Katalog Dalam Penerbitan.
- Tambunan, Tulus T.H. 2003. *Perekonomian Indonesia Beberapa Masalah Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Wibowo, Agung. 2009. Analisis Kinerja dan Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Sepatu di Kabupaten Bogor. *Skripsi*. Departemen Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi manajemen, Institusi Pertanian Bogor.